p–ISSN: 2723 - 6609 e-ISSN: 2745-5254
Vol. 5, No. 10, October 2024 http://jist.publikasiindonesia.id/

Correlation of Justice in the Mahabharata Film with the Concept of Justice of Murtadho Muthahhari

Devi Rahmawati, Syafi'in Mansur, Agus Ali Dzawafi
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Email: 201310036.devi@uinbanten.ac.id

Keywords: Justice, Murtadho Muthahhari, Mahabharata

ABSTRACT

This research seeks to explore the relationship and comparison between the justice depicted in the Mahabharata film and the concept of justice articulated by Murtadho Muthahhari. Utilizing qualitative research methods with a comparative framework, the study will examine both the similarities and differences regarding justice in the Mahabharata film and Murtadho Muthahhari's interpretation of justice. The data collected for this research is categorized into two types: primary data, which consists of the Mahabharata film, and supplementary sources gathered from relevant literature, including books and journals related to the topic at hand. The exploration of justice has undeniably become a prominent subject among thinkers, religious authorities, policymakers, and legal professionals like Murtadho Muthahhari. In his analysis of justice, Murtadho Muthahhari asserts that God is infallible in administering justice to His creations. Every action, whether beneficial or harmful, will definitely be rewarded by God. The principle of fairness is a key lesson gleaned from the tale of the Mahabharata. The virtuous acts performed by the Pandavas were supported by the deity Vishnu, also known as Krishna, during their conflict with the Kauravas. Nevertheless, according to Hindu beliefs, wrongful actions will face consequences in this life, and once life ends, the soul or spirit will attain tranquility in the next realm.

Introduction

Islam merupakan agama yang sangat menegakan keadilan, dan islam sangat tegas dalam menjalankan keadilan terhadap seluruh umatnya. Hal ini membuat topik keadilan menjadi salah satu topik utama yang sering di bicarakan oleh banyak kalangan, dari kalangan atas (pemimpin) hingga kalangan biasa (masyarakat). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Harus meneladani sifat Allah yakni Al-Adl yang artinya Maha Adil, kita harus berkomitmen untuk menegakan keadilan kepada seluruh makhluk seperti keluarga, orangtua, saudara, teman-teman, bahkan musuh (Taqiyuddin, 2019). Dan rasa keadilan dapat dimulai dari diri sendiri,, dengan cara mengendalikan diri dari nafsu amarah agar senantiasa berfikir dengan jernih dan taat pada ajaran agama. Jika kita membiarkan amarah menguasai diri, terlebih jika kita seorang pemimpin. Maka kita akan bersikap tidak adil, dan menempatkan sesuatu

yang tidak sesuai dengan tempat yang seharusnya. Dalam agama islam pemimpin disebut juga dengan kata ulil amri yang berasal dari kata Amir. Ulil amri dapat diartikan sebagai pemimpin tertinggi masyarakat islam, dengan mempelajari nilai-nilai ajaran agama maka akan tercipta konsep kepemimpinan yang adil,tegas,dan kokoh.

Pada dasarnya konsep ini telah diperaktekan oleh nabi kita Muhammad SAW, kemudian di lanjutkan oleh para sahabat Khulafa al-Rosyidin. Setiap pemimpin pasti akan dimintai pertanggung jawaban atas segala perbuatannya selama menjadi pemimpin, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya sebagai berikut "Ingatlah! Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin bagi kehidupan rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Ingatlah! Bahwa kalian adalah sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya,". Dalam agama islam terdapat 4 sifat untuk menjalankan kepemimpinannya,, yakni Siddiq (jujur) jika seorang pemimpin jujur maka akan dipercaya oleh masyarakat, Amanah (bertanggung jawab) pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan rasa tanggung jawab, Tabligh (menyampaikan) tata cara pemimpin harus baik dan tertata rapi, Fathanah (cerdas) dalam membuat perencanaan, visi, misi ,strategi, dan cara mengimplementasikannya (Man & Darmadi, 2019).

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang terhadap hak dan kewajiban, sebaliknya, jika kita mengakui hak hidup kita, kita harus melindunginya dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Lahir sebagai jalur alternatif antara sosialisme (Marxisme) dan kapitalisme, sosialisme agama, meminjam istilah "sosialisme" agama, upaya untuk meretas metode keempat", melekat pada agama itu sendiri, sehingga tentu bukan hal baru dan asing (Dahlan, 2000). Menjaga keseimbangan antara tuntutan hak dan memenuhi kewajiban tentunya sangat sulit, sehingga kita sebagai manusia susah untuk bersikap adil. Meskipun demikian kita juga harus tetap berusaha untuk bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Karena untuk belajar menjadi orang yang adil, banyak ilmuan atau guru yang mengajarkan cara menjadi orang yang adil. Dan kita dapat belajar serta memanfaatkan ilmu yang diajarkan oleh ilmuan tersebut. Masih banyaknya ketidak keadilan yang terjadi di sekitar kita, hal ini menunjukan bahwa kesadaran masyarakat akan keadilan masih rendah. Baik dari kalangan pemerintah atau masyarakat biasa masih di perlukan pemahaman bahwa berbuat adil terhadap sesama manusia atau makhluk hidup lainnya adalah suatu keharusan, karena jika keadilan telah ditegakan tidak akan adanya protes yang berujung kekerasan, kemiskinan, kelaparan, gizi buruk, dan lain-lain. Dapat kita lihat bahwa keadilan yang gagal di jalankan, terjadi karena konsep keadilan yang tidak di terapkan secara benar dan semestinya. Yang kita ketahui pula keadilan yang ada di sekitar kita hanya milik orang kaya dan penguasa. Dari penjelasan diatas menjadi alasan untuk menulis dalam melakukan penelitian ini.

Dalam sejarah keadilan menjadi topik yang sangat penting pada kalangan akademisi, politisi, dan masyarakat. Semua membicarakan bahwa keadilan tidak pilih kasih dan harus di tempatkan pada tempatnya. Dalam agama islam sebagai agama mayoritas menjungjung tinggi keadilan pada semua kalangan secara transparan. Para tokoh ulama dapat menjadi pemeran utama dalam menegakan hukum, karena suara atau ide-ide dari para tokoh ulama dari agama islam yang menjadi umat mayoritas akan mudah didengar oleh berbagai kalangan. Dimana para ulama akan menyuarakan tentang keadilan yang menjadi landasan hukum. Upaya hadirnya aturanaturan sosial terdapat pada keadilan, dimana aturan sosial merupakan peran penting dalam kehidupan manusia dalam

bersosialisasi dengan baik. Sehingga rasa keadilan yang telah didapat oleh beberapa orang tidak terganggu, dan masyarakat yang kurang beruntung dalam keadilan tidak terjatuh lebih dalam lagi (terpuruk).

Teori sosialisme dan liberalisme menurut John Rawls, bahwa kedua paham itu tidak bisa menjaga ruh keadilan, karena masih banyak kekurangan-kekurangan nya. Pertama sosialime yang memberi aksentuasi pada persamaan justru mengabaikan kebebasan-kebebasan dasar.[4] Kedua, liberalisme yang menekankan pada kebebasan dasar, menciptakan ketimpangan antara yang lebih mampu dan yang kurang mampu. Menurut Rawls, kedua teori keadilan tersebut bersifat ideologis, dalam arti ada kepentingan yang mendasari di balik istilah kebebasan dan kesetaraan. Telah kita ketahui bahwa berbuat adil berarti menyeimbangkan segala sesuatu, dan memposisikan keadilan pada tempatnya, setelah keadilan berada sesuai dengan porsinya masing-masing, semuanya dikembalikan kepada penerima atau pemilik hak. Tindakan penerima ini lah yang akan melahirkan suatu perbuatan yang baik, dan tidak baik. Contoh, ada seseorang yang mendapatkan warisan sesuai dengan keputusan pengadilan sescara adil, dan telah dirasakan oleh semua pihak yang menerima keputusan pengadilan. Orang penerima harta tersebut memberikan beberapa persen hartanya kepada panti asuhan, maka ia telah berbuat suatu kebaikan dari harta yang didapat dengan memperjuangkan keadilan dan menyalurkannya dengan adil pula. Memberikan keterangan yang jujur dan objektif dalam persidangan itulah lanjutan dari kebuah keadilan.

Teori keadilan telah di paparkan oleh salah satu tokoh dalam agama Islam yakni Murthadho Mutahhari. Pikiran Muthahhari tentang keadilan juga mengingatkan pada ide-ide Plato. Sudut pandang ini, bersama dengan konsekuensinya, menunjukkan bahwa keadilan melibatkan standar untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, menyiratkan bahwa semua gagasan tentang baik dan buruk memiliki dasar yang rasional. Plato (427-347 SM) menggambarkan keadilan jiwa dan fungsi Negara, mengusulkan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga komponen: logika (logistikom), emosi, dan hasrat (epithumatikon), serta pemahaman tentang baik dan buruk (thumoeindes). Ketika keseimbangan tercapai di antara ketiga komponen ini, jiwa dapat berfungsi dengan cara yang teratur dan positif, dan ini dimungkinkan ketika emosi atau keinginan diatur oleh logika melalui pemahaman tentang baik dan buruk (Ferrari & Griffith, 2000).

Begitu pun keadilan dapat direspai dalam pandangan sperti terdapat sebuah wiracarita yakni Mahabharata, kisah dari negara India menceritakan tentang sebuah perang dan kekuasaan. Namun terdapat juga makna tentang keadilan dan dharma. Karya sastra ini mengeksplorasi dilema etis yang rumit, pertanyaan mengenai kebenaran, dan kompleksitas dari keadilan serta dharma. Keadilan dalam Mahabharata bukanlah suatu ide yang sederhana. Ini bukan sekadar tentang hukuman yang pantas untuk kejahatan, melainkan mencakup keseimbangan kosmik yang lebih mendalam. Dharma, yang sering diartikan. sebagai "kebenaran" atau "tanggung jawab", merupakan konsep yang lebih luas yang mencakup kebenaran, moralitas, dan tatanan kosmik. Dalam konteks ini, keadilan berarti pelaksanaan dharma. Mahabharata memperlihatkan bahwa keadilan berada diatas hukum dan hukum yang telah ditentukan.

Artinya bahwa keadilan dalam Mahabharata itu tergantung pada sosok dewa yang di anggap suci akan tetepi dalam hal lain dewa itu bisa saja bersalah. Ia menunjukkan bahwa keadilan sejati sering kali membutuhkan fleksibilitas dan kebijaksanaan, melebihi pemahaman langsung dari hukum. Mahabharata, dengan penjelasan mendalam tentang keadilan dan dharma, memberikan kebijaksanaan yang bertahan lama, melewati batas waktu dan budaya. Ini mengingatkan kita bahwa mencari keadilan adalah proses yang

rumit, penuh dengan dilema moral dan pilihan sulit. Karya sastra ini mendorong kita untuk mempertanyakan makna sejati dari keadilan, peran dharma dalam hidup, serta pentingnya tetap berdiri di pihak kebenaran walaupun dalam keadaan sulit. meskipun terlihat tidak biasa, akhirnya membawa penghormatan terhadap dharma.

Perlu diketahui bahwa film Mahabharata dilatar belakangi agama Hindu. Yang membuat karya tulis ini menarik, yakni perpaduan pemahaman keadilan antara agama islam dan agama hindu yang terdapat dalam cerita Mahabharata. Adakah persamaan konsep keadilan Murthadho Muthhari?. Dan tujuan karya tulis ilmiah ini adalah pembaca dapat mengtahui adakah persamaan serta perbedaan pemahaman tentang keadilan.

Research Methods

Penelitian "Analisis Keadilan dalam Film Mahabharata Perspektif Murtadho Muthahhari" menggunakan metode Kualitatif, karena pola keadilan tidak dapat di definisikan atau diukur dengan angka. Maka setrategi yang digunakan adalah pendekatan komparatif guna memenuhi kajian ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan komperatif bertujuan untuk menjelaskan persamaan juga perbedaan konsep keadilan pada film mahabharata dengan konsep keadilan Murtadho Muthahhari. Dengan sumber data yaang diperoleh dari film Mahabharta, juga sumber pendukung yang di dapat dari kajian ilmiah ssebelumnya seperti buku, jurnal, dan lainlain. Yang berkaitan dengan penelitian ini.

Results and Discussion

Mahabharata

1. Pengertian Mahabharata

   Mahabharata berasal dari kata maha yang berarti "besar", dan bharata yang berarti "bangsa Bharta". Pujangga Panini menyebut Mahabharata sebagai "Kisah pertempuran Besar Bangsa Bharata ". Dalam bentuknya yang kita kenal sekarang, epos Mahabharata adalah naskah yang lebih besar dari kitab-kitab suci *weda*. Aswalayana Srautasutra mengatakan bahwa epos Mahabharata versi awal terdiri dari 24.000 sloka. Versi tersebut terus berkembang hingga dalam bentuknya sekarang terdiri 100.000 sloka.

   Berikut ringkasan dari delapan belas buku epos *Mahabharata:* Adiparwa (Buku Pengantar), Sabhaparwa (Buku Persidangan), Wanaparwa (Buku Pengembaran di Huta), Wirataparwa (Buku Pandawa di Negeri Wirata), Udyogaparwa (Buku Usaha dan Persiapan), Bhismaparwa (Buku Mahasenapati Bhisma), Dronaparwa (Buku Mahasenapati Drona), Kamaparava (Buku Mahanapati Karena), Salyaparwa (Buku Mahasenapati Salya), Sauptikaparwa (Buku Penyerbuan di Waktu Malam), Striparwa (Buku Janda), Shantiparwa (Buku Kedamaian Jiwa), Anusasanaparwa (Buku Ajaran), Aswamedhikaparwa (Buku Aswamedha), Asramaparwa (Buku Pertapaan), Mausalapariwa (Buku Senjata Gada), Mahaprashthanikaparwa (Buku Perjalanan Suci), dan Swargarohanaparwa (Buku Naik Ke Surga).

   Terlihat dari peranan yang telah di mainkan dalam kehidupan manusia begitu pentingnya epos Mahabharata selama Lima belas abad lamanya. Dan sampai sekarang epos ini telah menyediakan kata-kata Mutiara untuk bersembahyang dan meditasi, untuk hiburan dan drama, menjadi inspirasi bagi pelukis, syair-syair lagu, menjadikan imajinasi puitiis untuk petuahpetuah, dan impian-impian, dan menjadi tolak ukur dari suatu kehidupan manusia yang mendiami negeri-negeri dari yang terbentang dari

Lembah Khasmir sampai Pulau Bali di negeri tropis (Zimmer & Campbell, 2020). Para sarjana Timur, khususnya dari India, sekarang beranggapan bahwa peristiwa-peristiwa bersejarah dalam epos Mahabharata terjadiantara 1400- 1000 SM dan bahwa kehadiran epos yang besar itu tidak mungkin sebelum atau sesudah kurun waktu itu.

2. Film mahabharata

Kisah yang bersejarah ini di buat menjadi sebuah film berbahasa Hindi , di produksi oleh Swastik Production Pvt. Ltd yang di perankan oleh Saurabh Raj Jain, Shaheer Sheikh, Pooja Sharma, Arav Chowdhary, dan banyak aktor lainnya. Film ini mulai di tayangkan melalui Star Plus pada tanggal 16 September 2013, kemudian tayang di TV Indonesia melalui siaran ANTV dan memiliki banyak penonton. Mahabharata adalah kisah yang menceritakan konflik antara Pandawa dan Kurawa, dan berkembang menjadi peperangan yang sangat besar sehingga menyebabkan punahnya bangsa Bharat atau di sebut juga sebagai bangsa Kuru. Kisah Mahabharata menceritakan Bisma putra dari Santanu dan Gangga meminta Satyawati untuk menikah dengan ayahnya. Setelah menikah dan memiliki dua orang putra yakni Citranggada dan Wicitrawirya, namun keduanya meninggal tanpa memiliki keturunan. Veda Vyasa, putra Satyawati yang lahir melalui ilmu gaib di minta untuk menghamili 2 istri Wicitrawirya, Ambika dan Ambalika dengan cara yang sama seperti dia di kandung. Ambika melahirkan Dretarastra, terlahir buta, Ambalika melahirkan Pandu.

Dretarastra yang sudah dewasa menikahi Gandari, putri dari Kerajaan Ghandara, dan di anugrahi 1001 orang anak (Korawa). Pada awalnya tahta kerajaan jatuh di tangan Dretarastra namun karena buta, dia menolak tahta tersebut dan memberikannya ke Pandu. Pandu menikahi Kunti, putri Kerajaan Kunti, dan Madri dari Kerajaan Madra. Pada suatu hari Pandu memanah seekor kijang yang ternyata adalah jelmaan dari resi Kidama, kemudian di kutuk oleh resi Kindama bahwa dia akan mati jika mencoba menghamili istri-istrinya. Suatu hari Pandu terlena akan kecantikan Madri dan lupa akan kutukannya, benar saja setelah itu Pandu meninggal. Setelah itu Dretarastra secara de facto menjadi Raja Hastinapura. Kemudian Kunti menggunakan anugrah yang di berikan oleh resi Durwasa, memohon anak dari para dewa sehingga Kunti mendapat 5 orang anak (Pandawa). Dua sepupu ini telah tinggal bersama dalam satu istana sejak kecil dalam asuhan Raja Dritarastra dan paman tirinya yakni Bisma, anak sulung dari Dritarastra yakni Duryodhana sangat iri terhadap pandawa terlebih lagi saat mengetahui bahwa kerajaan yang di pimpin oleh Yudhistira maju dan Makmur. Puncak dari perselisihan antara dua sepupu ini, terjadi nya peperangan di padang Kurukshetra yang terjadi selama delapan belas hari, sehingga medan pertempuran telah di basahi oleh banyak darah. Banyak para pahlawan dari bangsa Bharata telah gugur seperti Bhisma, Drona, Salya, Duryodhana, juga balatentara Kaurawa musnah dalam pertempuran ini.

3. Konsep Keadilan pada Film Mahabharata

Keadilan sosial bagi Islam adalah pondasi bagi kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik. Keadilan sosial mempengaruhi seluruh aspek-aspek kegiatan, sikap, hati, pemikiran, sera kesadaran manusia. Nilai-nilai yang di ajarkan oleh konsep keadilan ini bukan hanya mengajarkan tentang hal material secara umum saja. Pada hakikatnya keadilan adalah keseimbangan atau

keserasian antara tuntutan hak dan pemenuhan kewajiban, arena orang lain mempunyai hak hidup yang sama seperti kita. Jika kita mengakui hak hidup orang lain, kita mempunyai kewajiban untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk membela hak hidup mereka. Dalam film Mahabharata terdapat kisah yang mengangkat tentang keadilan (Ahmad, 2023).

Berikut adalah scenarionya: Memiliki niat yang buruk Duryodhana mengundang ketua pandawa Yudhistira untuk bermain dadu Duryodhana membujuk ayahnya raja Hastinapura untuk mengirimkan undangan kepada Yudhistira. Tidak ingin membuat permusuhan dalam keluarga, Yudhistira menerima undangan itu. Keesokan harinya mereka diantar ke ruang permainan dadu, Sakuni mengumumkan bahwa persiapan untuk bermain dadu telah selesai dan permainan dadu siap di laksanakan. Sejujurnya para resi dan Dritarastra sangat khawatir permainan ini akan membawa kehancuran bagi kedua sepupu ini, sehingga para resi menasehati Yudhistira untuk menolak permainan ini. Karena hasutan dari Sekuni, akhirnya Yudhistira menerima tantangan ini dan bermain dadu melawan Sekuni.

Mula-mula mereka bertaruh uang, setelah itu permata dan emas, bahkan para pelayan dan pasukan-pasukan. Namun pada permainan ini Yudhistira selalu kalah, belum pernah sekalipun dia memenangkan permainan ini. Padahal semua telah di pertaruhkan, desa dan wilayah lengkap dengan penduduknya pun di pertaruhkan dalam permainan dadu melawan Sekuni.

Akhirnya Sekuni bertanya "Apakah masih ada yang ingin di pertaruhkan?" Kemudian Yudhistira menjawab "Ini saudaraku Nakula, seorang yang tampan dan memiliki kulit bersih. Dia adalah hartaku yang paling berharga".

Dadu pun di lemparkan dan muncul angka yang di kehendaki Sekuni. Begitulah permainan berlanjut, sehingga Yudhistira mempertaruhkan dirinya sendiri. Setelah mempertaruhkan semua saudara-saudaranya termasuk dirinya sendiri, lengkap dengan pakaian dan senjata yang selalu mereka gunakan di tubuh mereka. Sekuni bangkit lalu memanggil para Pandawa satu persatu, dia mengumumkan dengan lantang bahwa secara sah Pandawa adalah budaknya. Semua para hadirin memandangi Yudhistira yang sedang bersedih, saat semua pandangan orang tertuju pada Yudhistira. Kemudian Sekuni berkata "Masih ada satu permata yang dapat engkau pertaruhkan. Mungkin kali ini nasib baik berpihak kepadamu, dan engkau akan menang. Apakah engkau akan melanjutkan permainan dengan mempertaruhkan istrimu?" Dengan suara yang putus asa Yudhistira menjawab "Baiklah, aku pertaruhkan dia." Kemudian dadu di putarkan, dan benar saja Sekuni memenangkan permainan lagi. Duryodhana bersorak atas kemenangannya, lalu menoleh kearah Widura untuk membawa Draupadi ke Hastinapura. Namum Widura membicarakan suatu hal yang membuat Duryodhana marah, kemudian menyuruh Pratikhami agar menjemput Draupadi. Setelah Draupadi mengetahui hal ini, petamatama dia memastikan bahwa saat Yudhistira mempertaruhkan dirinya. Terlebih dahulu dia telah mempertaruhkan dirinya sendiri, sehingga dia tidak bebas. Dan pertaruhan atas Draupadi diminta oleh Sekuni bukan atas kemauan Yudhistira langsung. Maka pertaruhan atas Draupadi tidak sah secara peraturan.

Namun para tidak ada yang dapat menghentikan perbuatan Duryodhana, kemudian dia meminta para pandawa serta Draupadi meninggalkan pakaiannya. Setelah para Pandawa menyerahkan pakaian, Duryodhana menghampiri Drupadi untuk mengambil pakaian sang putri. Ia mencoba melahap tubuh Draupadi, namun sang putri menolak sekuat tenaga dan memaksakan diri lebih jauh, dan pakaian

Draupadi terus menempel sambil berkata "Oh Dewata Penguasa Alam Semesta, kepadaMu kuserahkan segala keyakinanku Jangan biarkan aku dihina seperti ini . satu-satunya tempatku berlindung Oh Dewata, lindungilah aku" Setela berkata demikian, ia jatuh pingsan. Dhusasana kemudian melakukan perbuatan yang sangat memalukan dengan melepaskan satu persatu pakaian Draupadi. Luar biasa! Tiba-tiba, sesuatu yang supranatural terjadi. Setiap kali dia melepas pakaian putri yang tidak sadarkan diri, Dewata selalu menutupi tubuh indahnya. Dia memperhatikan bahwa pakaiannya bertumpuk seperti tumpukan tetapi tubuhnya tetap utuh. Duryodhana tidak sanggup lagi menahan kehebatan mereka.

Cerita diatas menggambarkan bahwa reaksi dan juga hasil dari perbuatan yang sudah dilakukan manusia akan terlihat di dunia akan kembali pada masing-masing manusia itu sendiri. Apabila kita melakukan perbuatan baik dan terpuji, maka kita akan mendapatkan sesuatu atau hasil yang baik pula. Namun, jika amalan yang dilakukan buruk dan tercela, maka akan menghasilkan efek yang juga buruk dan tentunya akan membuat manusia tersebut menjadi menderita. Cerita diatas juga menjelaskan bahwa keadilan yang sejati sering kali melibatkan adaptabilitas dan wawasan, yang melampaui interpretasi hukum yang sederhana. Mahabharata, yang kaya dengan diskusi tentang keadilan dan dharma, memberikan wawasan yang relevan di berbagai era dan budaya. Ini berfungsi sebagai pengingat bahwa pencarian keadilan adalah perjalanan yang kompleks, penuh dengan tantangan etika dan keputusan sulit. Epik ini mendorong kita untuk merenungkan apa arti keadilan yang sebenarnya, pentingnya dharma dalam hidup kita, dan nilai berpegang pada kebenaran di saat-saat sulit, meskipun mungkin dianggap tidak konvensional, pada akhirnya mengembangkan rasa hormat terhadap dharma.

Murtadho Muthahhari

1. Biografi Murtadho Muthahhari

Al-Shahid Ayatullah Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 12 Februari 1920 (1338 H) di Fariman, yang terletak dekat Masyad. Masyad adalah tempat utama untuk berbelanja dan berkunjung ziarah bagi orang-orang Muslim Syiah di Iran Timur. Kakek Shari'ati, Akhund Hakim, adalah seorang ulama yang sangat dihormati dan terkenal di Iran, termasuk di Bukhara dan Najaf. Dulu ia tinggal di Masjid Sipah Salar di Teheran, tetapi cepat-cepat ia memutuskan pulang ke kampung halamannya, karena ia menolak diberi jabatan dan gelar kehormatan oleh Shah. Adil Nisyaburi, saudara Akhund Hakim, juga terkenal sebagai ulama dalam bidang ilmuilmu agama. Ayahnya, Muhammad Hussein Muthahhari, adalah seorang ulama atau guru yang terkenal (Mutahhari & Kamil, 2001). Setelah selesai sekolah dasar, Muthahhari melanjutkan pendidikannya di Hawzah Masyad pada tahun 1932. Hawzah Masyhad adalah salah satu tempat Pendidi kan Keagamaan Syiah, selain Hawzah Qom (Iran), serta Hawzah Najaf dan Karbala di Irak. Pada saat mempelajari Agama secara formal di Masyhad, kemudian menumbuhkan kecintaanya terhadap Filsafat, Teologi, dan Tasawuf (Irfan), beliau terinspirasi oleh kepribadian seorang Filosof Islam Tradisional yakni, Mirza Mehdi Syahidi Razavi (Labib, 2005).

Namun, takdir tidak mengizinkan Muthahhari untuk mengeksplorasi filsafat lebih luas dengan guru yang dia cintai, karena guru tersebut meninggal sebelum Muthahhari mencapai usia untuk menghadiri kelasnya. Situasi ini membawanya ke Qum, di mana ia berusaha mempelajari filsafat dari dua Ayatollah terkemuka, Ayatollah al-Uzma Boroujerdi dan Ayatollah Khomeini. Kecintaan Muthahhari terhadap filsafat tetap kuat, begitu juga minatnya terhadap pengetahuan kontemporer.

Akibatnya, ia tidak hanya terlibat dalam keilmuan tetapi juga aktif berpartisipasi dalam politik pada masa ketika rezim Pahlavi berkuasa. Bersama dengan gurunya, ia terus menentang pemerintah, dan Muthahhari, bersama Imam Khomeini, dipenjara karena perlawanan mereka.

Mendekati otonomi Revolusi Islam di Iran, Muthahhari diberi tugas oleh mentornya. Tanggung jawabnya melibatkan pengorganisasian komunitas ulama mujahidin bersama dengan pemimpin Dewan Resolusi. Meskipun memainkan peran kunci dalam penggulingan rezim Pahlavi, Muthahhari tetap setia pada mentornya dan tetap berkomitmen pada komunitas dan bangsanya. Di ranah politik, ada sekutu dan musuh; Sikap kuat Muthahhari dalam politik memprovokasi lawan-lawannya. Akibatnya, faksi saingan berusaha membunuh Muthahhari, berhasil dalam upaya mereka pada malam hari Rabu, 1 Mei 1979, ketika dia ditembak. Jenazahnya diangkut ke rumah sakit, kemudian dibawa ke Universitas Teheran dan kemudian ke Qom untuk sholat terakhir. Dia dimakamkan di sebelah makam Sheikh Abdul Karim Ha'iri Yazdi.

2. Keadilan menurut Murtadho Muthahhhari

Dalam konsep keadilan Tuhan mengenai tindakan manusia, baik baik maupun buruk, yang berlaku untuk baik Muslim maupun non-Muslim, Muthahhari mengkategorikannya menjadi tiga pandangan. Pandangan pertama menunjukkan bahwa tidak perlu mengidentifikasi diri sebagai seorang Muslim agar amal baik diakui. Pandangan kedua menegaskan bahwa menjadi seorang Muslim diperlukan untuk penerimaan amal baik. Pandangan ketiga mengklaim bahwa penerimaan atau penolakan tindakan baik ditentukan oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an.

a. Pendapat Tentang Diterimanya Amal Tanpa Syarat Keimanan

Pandangan tentang keadilan oleh Muthahhari juga memiliki kesamaan dengan pandangan Plato. Karena pandangan ini dengan implikasinya menunjukan bahwa dalam keadilan adalah kriteria baik dan buruk, dan dapat di artikan bahwa semua kebaikan dan keburukan bersifat rasional. Plato (427-347 SM) menggambarkan keadilan jiwa dan kehidupan Negara, berpendapat bahwa jiwa manusia terdriri atas tiga bagian, yakni akal (logistikom), perasaan dan nafsu (epithumatikon), dan rasa baik dan jahat (thumoeindes). Jika keharmonisan dapat terjalin dari tiga bagian tersebut maka jiwa dapat teratur secara baik, dan hal ini dapat terjadi jika perasaan atau nafsu di kendalikan oleh akal melaui rasa baik dan jahat.

Pertama, Argumen Rasional. Bagi Allah SWT. Semuanya sama tidak ada yang di perlakukan istimewa, karenanya kelembutan dan kemarahan Allah bergantung pada sifat dan prilaku manusianya. Bahwa Allah tidak pernah membeda-bedakan hambanya, jika berbuat baik maka dia baik di mata Allah, jika dia berbuat buruk maka buruk juga di mata Allah. Dan setiap perbuatan manusia pasti akan ada balasnya, maka setiap perbuatan buruk, akan mendapatkan hukuman atau siksaan.

Kedua, Argumen Agama. Dalam agama Islam, dan Al-Qur'an sebagai pedomnya telah menjelaskan bahwa Allah tidak pernah menyia-nyiakan perbuatan baik dan buruk seseorang. Baik di kerjakan oleh seorang muslim maupun non muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang diatas, sebagai berikut:

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, dia akan melihat (balasan)nya pula."

"... Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."

Ayat-ayat diatas tentunya mengajak kita untuk berbuat baik, karena setiap perbuatan akan ada balasannya, juga menjelaskan bahwa Allah SWT. Memelihara seluruh kebaikan manusia, tanpa melihat ras,suku, dan Agama.

b. Pendapat Tentang Diterimanya Amal dengan Syarat Keimanan

Untuk membahas pendapat kedua ini, terdapat dua argumentasi, yakni argumentasi rasional (aqli) dan argumentasi Agama (naqli).

Pertama, argumentasi rasional. Dalam argumentasi rasional mereka mengatakan bahwa, jika Allah menerima siap amalan baik dari non muslim. Lalu apa yang membedakan antara "muslim" dan "non muslim". Dengan pemikiran mereka berpendapat, perbedaan itu terletak bahwa Allah hanya menerima amalan baik dari seorang muslim, atau Allah menyiksa setiap umat muslim yang berbuat jahat tetapi menyiksa seluruh umat kafir. Demikianlah Mereka berpikir, jika Allah tidak membeda-bedakan manusia tentunya tidak ada kelebihan menjadi seorang muslim.

Kedua, argumen agama. Dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT. Tidak menerima amalan baik dari non muslim. Seperti ayat berikut:

"Dan orang- orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang di sangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila di datanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepala- nya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, di hempas gelombang demi gelombang, diatasnya lapisan-lapisan awan, gelap bergumpal-gumpal, bila tangannya sendiri di ulurkan hampir ia tidak dapat melihatnya. Barangsiapa oleh Allah tidak dianugerahi cahaya, ia tidak akan mendapat cahaya."

Dari ayat diatas dapat di simpulkan bahwa amalan kebaikan dari orang-orang kafir tidak terlihat dan tidak jelas, bagaikan kebohongan fatamorgana yang tidak ada wujudnya. Sedang perbuatan jahatnya adalah suatu yang berbahaya, bagaikan kegelapan diatas kegelapan. Terdapat dua penjelasan bagi Muthahhari, pertama, hanya berpegang kepada nilai perbuatan baik saja, tanpa perlu di landasi dengan kepercayaan akidah yang benar, sedangkan pendapat kedua berpendirian bahwa keimanan atau menjadi seorang Muslim adalah syarat utama untuk dapat di terimanya amalan baik itu.

c. Pendapat Tentang Diterimanya Amal Menurut Logika Al-Qur'an

Pada pendapat ini berdasarkan logika Al-Qur'an. Muthahhari menanyakan tentang benarkah kebaikan orang-orang kafir akan di lemparkan ke dalam tong sampah? Untuk menjawab pertanyaan pertanyaan ini, pertama-tama kita tafsirkan makna "Kafir" dan makna "Islam"atau, sikap kepasrahan.

Pertama, Pengertian Kafir. Makna kafir terbagi menjadi dua macam "penolakan"' dan "kebodohan". Jika berbicara tentang kafir (penolakan), maka sudah jelas seseorang tersebut telah mengetahui hakikat kebenarannya, tetapi dia mengingkari nya. Seseorang tersebut wajib mendapatkan hukuman atau siksaan, karena tidak beriman. Apabila kekafiran seseorang tersebut di sebabkan karena ketidaktahuan akan hakikat kebenaran, maka dia wajib mendapatkan pengampunan. Untuk memperjelas hal ini, perlu di jelaskan tentang penyerahan (taslim) dan pembangkangan (inad). Tiangkat kepasrahan terbagi menjadi tiga: yaitu, ketundukan jasmani, ketundukan akal (rasio), dan ketundukan hati (qolbu).

Pada hakikatnya, iman harus di sertai ke kepasrahan hati dan jiwa. Jika penyerahan jasmani saja tidak di sertai penyerahan hati dan jiwa dapat di sebut tidak ada keimanan. Dalam kepasrahan di sertai dengan hati menimbulkan penyerahan total manusia, dan menghilangkan sifat menentang. Di dalam kisah iblis (setan) yang membangkan kepada nabi Adam SAW, kita dapat mengambil pelajaran yang berhaga. Dapat di pastikan bahwa iblis mengetahui keagungan Allah SWT. Mempercayai para rasul, hari akhir, namun iblis tetap membangkang. Dapat di simpulkan bahwa menjadi seorang muslim tidak hanya penyerahan dengan akal semata, namun harus ada penyerahan hati dan jiwa. Iblis memang mengakui akan keagungan Allah, mengakui kebenaran. Tetapi membangkan dari kebenaran tersebut. Sehingga iblis termasuk golongan kafir.

Kedua, Pengertian Islam Hakiki dan non Islam. Islam yang hakiki harus di sertai dengan kerohanian agama samawi adalah menerima kebenaran dengan sungguh-sunggun menggunakan hati. Bukan hanya karena fanatik, tetapi harus dengan kesadaran yang tinggi (Roza, 2016).

Persamaan, Perbedaan, Serta Korelasi Keadilan Film Mahabharta dan Konsep Keadilan Murtadho Muthahhari

1. Persamaan Keadilan Film Mahabharta dan Konsep Keadilan Murtadho Muthahhari

   Keadilan dalam film Mahabharata menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik dan buruk pasti akan mendapatkan balasannya, seperti kata pepatah "apa yang kita tanam, itu lah yang kita tuai". Pada film Mahabharata pandawa mendapatkan karma baik ketika berbuat baik, dan kaurawa mendapatkan karma buruk karena melakukan perbuatan buruk pada padawa. Dalam bidang etika moral dan etika, terdapat beberapa prinsip utama yang digunakan untuk menilai tindakan baik atau buruk. Bersama dengan keadilan, etika moral dan moral juga fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas. Begitu pula dengan konsep keadilan Murtadho Muthahhari mengajarkan hal yang sama mengenai keadilan pada perbuatan baik dan buruk, yang di sertai dengan kejujuran. Mutadho Muthahhari membagi tiga pendapat mengenai pandangan tuhan terhadap perbuatan baik dan buruk. Yakni, diterimanya amal sebagai seorang muslim, kedua mewajibkan menjadi seorang muslim agar amal baiknya diterima, ketiga berdasarkan logika kitab suci al-quran.
2. Perbedaan Keadilan Film Mahabharta dan Konsep Keadilan Murtadho Muthahhari

   Perbedaan yang dapat kita lihat adalah konteks yang di sampaikan pada film mahabharata yang sekilas mendominasi cerita tentang keadilan kepemimpinan. Sehingga keadilan pada film Mahabharta dilihat dari strata tertinggi atau siapa yang diagungkan ditempat dan waktu saat itu. Perlu diketahui juga bahwa kisah Mahabharata ini berasal dari negara India yang mayoritas penduduknya mengakui ajaran-ajaran agama Hindu. Dan dalam konsep keadilan Muthahhari semuanya kembali kepada keridhoan Allah SWT. Bahkan dalam sifat keadilan sosial seperti sifat kepemimpinan salah satu tujuannya adalah mencapai ridhonya Allah SWT. Dapat di lihat pula bahwa perbedaannya terletak pada cara agama Hindu dan Islam dalam mengajarkan keadilan walaupun tujuannya tetap sama yakni kepada kebaikan dan mencapai ridho nya Tuhan.
3. Korelasi Antara Keadilan Pada Film Mahabharata Dengan Konsep Keadilan Murtadho Muthahhari

   Teks-teks suci Islam dan Hindu mempromosikan prinsip-prinsip keadilan, yang dianggap mendasar bagi kedua agama tersebut. Meskipun demikian, Al-Qur'an dan

Weda menyajikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan keadilan. Dalam Al-Qur'an, keadilan disorot di semua bidang kehidupan, meliputi keyakinan, hukum, moralitas, interaksi sosial, dan pemerintahan, antara lain. Namun, Islam tidak menganggap keadilan sebagai ide tunggal. Akibatnya, keadilan terdiri dari berbagai interpretasi, termasuk kewajaran, keseimbangan, pertimbangan terhadap hak-hak individu, dan kewajiban untuk memberikan hak-hak tersebut kepada pemegangnya yang sah. Masing-masing interpretasi keadilan ini memiliki tujuan yang berbeda. Bahkan, keadilan ilahi, sebagaimana dipahami dalam Islam, mencerminkan kasih sayang dan kebajikan-Nya yang menyeluruh. Akibatnya, keadilan Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat dievaluasi hanya melalui standar manusia. Berbeda dengan Islam, konsep keadilan dalam Hinduisme cukup rumit. Kesamaan antara Hinduisme dan Islam yang telah disebutkan di atas ditonjolkan melalui konsep dharma, yang mencakup prinsip-prinsip universal kebajikan. Dalam konteks ini, keadilan dalam Hinduisme berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia, serupa dengan Islam. Namun demikian, perbedaan utamanya terletak pada kenyataan bahwa Hinduisme memandang keadilan sebagai bentuk pembalasan yang diungkapkan melalui karmaphala. Prinsip ini bekerja secara otomatis dan dipengaruhi oleh perilaku manusia. Oleh karena itu, individu mengalami konsekuensi berdasarkan tindakan baik atau buruk mereka. Hinduisme mengkategorikan prinsip ini ke dalam tiga fase kehidupan: masa lalu, masa kini, dan siklus kelahiran kembali.

Conclusion

Keadilan pada film Mahabharata menjelaskan bahwa perbuatan baik dan buruk pasti ada balasannya. Pada film Mahabharata pula mengajarkan berpegang teguh pada kebenaran dan kebaikan. Dan kisah Mahabharata ini berasal dari negara India yang mayoritas penduduknya mengakui agama Hindu. Yang menjunjung tinggi terhadap strata sosial, sehingga dalam pengajaran keadilan dilihat dari siapa yang agungkan pada saat itu. Sedangkan pada konsep keadilan Muthahhari menjelaskan perbuatan baik dan buruk seseorang pasti akan ada balasannya baik di dunia maupun di akhirat. Karena konsep keadilan Muthahhari semuanya kembali lagi kepada tuhannya yakni Allah SWT.

Pada dasarnya baik keadilan pada film Mahabharata atau konsep keadilan Muthahhari keduanya mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan yang patut kita amalkan. Mengenai perbedaan dalam ajaran agama hindu dan islam. Mengajarkan kita tentang toleransi dalam mempelajari ilmu keadilan dan nilai-nilai kebaikan.

Bibliography

Ahmad, F. (2023). *Kisah Pandawa Dari Epos Mahabharata Dalam Seni Grafis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

AFIFAH, RANGKUTI. *KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 2017.

Anggara, Sahya. “Teori Keadilan John Rawls Kritik Terhadap Demokrasi Liberal.” *JISPO* 1, no. 1 (2016): 1. https://doi.org/10.15575/jispo.v1i1.710.

Akmal Kamil. *Murtadho Muthahhari, Kritik Islam Terhadap Materielisme. Penerjemah Akmal Kamil*. (Jakarta: Islamic Center Jakarta al-Huda), hal. 9., 2001.

Dahlan, M. M. (2000). *Sosialisme religius: suatu jalan keempat?* Kreasi Wacana.

Faidzin, Ahmad Nur. *ANALISIS SEMIOTIKA SEBAGAI REPRESENTASI PESAN MORAL PADA FILM “BUDI PEKERTI.”* 2024.

Faizal, Liky, Abdul Qohar, dan Ali Abdul Wakhid. “TELAAH PEMIKIRAN ALI

SYA'RIATI TENTANG PEMERINTAHAN ISLAM KONTEMPORER." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 18, no. 1 (2022): 27–41. https://doi.org/10.24042/tps.v18i1.12222.

Fandi Ahmad. "Kisah Pandawa Dari Epos Mahabharata Dalam Seni Grafis." 2023.

Ferrari, G. R. F., & Griffith, T. (2000). *Plato'The Republic'(Cambridge Texts in the History of Political Thought)*. Cambridge University Press Cambridge.

Labib, M. (2005). *Para filosof: sebelum dan sesudah Mulla Sadra*. Al-Huda.

Miftah Farid. "ADIL DALAM AL-QUR'AN (STUDI PERBANDINGAN TAFSIR ALMISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIM KARYA IBN KASIR)." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024.

Mizan Media Utama. *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam (Terjemahan dari Al-Adly Al-Ilahiy karya Murtadho Muthahhari).* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.

Muhidin M. Dahlan. *Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat*. Kreasi Wacana, 2001.

Man, Y. L., & Darmadi, O. (2019). Karakteristik Pemimpin dalam Islam. *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, *4*(2), 150–162.

Mutahhari, M., & Kamil, A. (2001). *Kritik Islam terhadap materialisme*. Islamic Center Jakarta Al-Huda.

Nunu,B. *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan. Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer.* Depok: Prenadamedia Group., 2016.

Nyoman .S.P. *Mahabharata*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

RAMLAN A. SATORI. *Konsep Teologi Menurut Murthada Muthahhari*. 2008.

RIZKAL, HAKIM. *KONSEP KEADILAN PERSPEKTIF ALI SYARIATI*. 2021.

Roza, M. (2016). *Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

St Nur Syahidah Dzatun Nurain. *PRINSIP KEADILAN SOSIAL DALAM ISLAM: STUDI TEKS AL-QUR'AN DAN HADIS*. 2024.

Sukarno, A. & Muhadar, maskun. *Filsafat Hukum. Teori dan Praktik*. . . Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Syafirin, Muhammad, dan Muhammad Yunus. "Konvergensi Nalar Doktrin Kitab Suci Agama: Telaah Konsep Keadilan Perspektif Al-Qur'an dan Weda." *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 01 (2024): 41–54. https://doi.org/10.51700/aliflam.v5i01.693.

syeh Ali Al Hamid. *Mutiara Wahyu*. 2004.

Taqiyuddin, H. (2019). The Islam Concept of Justice: Interdisciplinary Studies. *Aqlania*, *10*(2), 157–170.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. *HUMANISTIK DAN TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARIATI (TELAAH ATAS PEMIKIRAN ALI SYARIATI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KAJIAN ISLAM KONTEMPORER)*. 2021.

Zimmer, H., & Campbell, J. (2020). *Philosophies of India*.